

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman yang sudah modern ini masalah ekonomi yang menyeluruh dapat membuat manusia dituntut harus dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan solusi yang tepat agar terpenuhi kebutuhannya. Individu pada umumnya cenderung membeli barang dan jasa yang diinginkan dari pada barang yang dibutuhkan. Artinya individu lebih mengikuti hasrat sesuai dengan keinginan bukan sebagai kebutuhan. Oleh karena itu pengetahuan dan pemahaman tentang keuangan sangat dibutuhkan oleh individu untuk membuat keputusan yang tepat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pengetahuan dan pemahaman tentang keuangan serta pengelolaan keuangan yang baik lebih dikenal dengan istilah literasi keuangan (*financial literacy*) Putri & Asrori (2019)

Data survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2019 mengenai literasi keuangan menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan 76,19%. Angka tersebut meningkat dibanding hasil survei 2016. Artinya dalam 3 tahun terakhir terdapat peningkatan pemahaman keuangan (literasi) masyarakat sebesar 8,33%, serta peningkatan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan (inklusi keuangan) sebesar 8,39%. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masih rendahnya pemahaman masyarakat mengenai literasi keuangan. Sehingga dengan rendahnya pemahaman masyarakat mengenai

literasi keuangan maka pengetahuan masyarakat tentang mengelola keuangan juga akan rendah. Hal ini menyebabkan rendahnya *financial literacy* dan dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan dan juga dapat mengakibatkan dampak negatif dalam pengelolaan keuangan di masyarakat pada masa yang akan datang Budi, Ikhwan (2018) dalam Lestari (2020)

Hal ini mengakibatkan semakin tidak rasionalnya masyarakat dalam membeli kebutuhan diantaranya mahasiswa yang mengakibatkan semakin konsumtif dan sering melakukan pembelian sesuai keinginan bukan sebagai kebutuhan Nababan dan Sadalia (2012) dalam (Wardani dkk., 2017). Perilaku boros dan konsumtif merupakan salah satu fenomena yang banyak terjadi pada mahasiswa menurut Shalahuddinta dan Susanti (2014) dalam Wardani dkk., (2017). Terbukti dari seringnya mahasiswa melakukan belanja online atau datang langsung ke pusat perbelanjaan serta seringnya mahasiswa datang untuk *hangout* di cafe kekinian dan trendi yang banyak diminati mahasiswa.

Mahasiswa adalah salah satu komponen masyarakat yang jumlahnya cukup besar dan memberikan pengaruh terhadap perekonomian karena nantinya mahasiswa akan memasuki dunia kerja dan mulai mandiri termasuk dalam pengelolaan keuangan Nababan dan Sadalia (2012) dalam Wardani dkk., (2017). Maka dari itu mahasiswa harus dibekali pengetahuan yang mendalam tentang literasi keuangan termasuk di dalamnya mengenai pengelolaan keuangan yang baik. Mahasiswa sebagai

generasi muda akan menghadapi kompleksitas yang semakin meningkat dalam produk, jasa, dan pasar keuangan. Mereka cenderung harus menanggung risiko keuangan lebih tinggi dibandingkan orang tua mereka. Mahasiswa umumnya memiliki kebebasan yang lebih besar untuk membuat keputusan pribadi, termasuk dalam hal keuangan. Banyak mahasiswa yang belajar dari *trial and error*, namun hal itu belum mampu menjadikan mereka menjadi pelaku ekonomi yang cerdas dalam kehidupan saat ini Syuliswati (2020)

Setiap individu diharuskan memahami literasi keuangan agar terhindar dari masalah keuangan. Masalah keuangan muncul bukan karena rendahnya tingkat pendapatan saja, tetapi juga bisa berasal dari kurangnya pengetahuan individu dalam mengelola keuangannya. Literasi keuangan menunjukkan kecakapan individu dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai dan meningkatkan kesejahteraan. Dalam rangka mencapai kesejahteraan keuangan, individu perlu memiliki pengetahuan, sikap dan implementasi keuangan pribadi yang sehat. Sejauh mana pengetahuan, sikap dan implementasi individu dalam mengelola keuangan dikenal dengan literasi keuangan Dwiastanti & Hidayat (2016).

Saat ini literasi keuangan bukan merupakan suatu isu atau topik yang asing. Karena dalam beberapa tahun terakhir telah banyak dibahas atau berkembang di berbagai negara, terlebih di negara-negara maju. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan

perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Dalam literasi keuangan dibahas mengenai sikap keuangan (*financial attitude*), pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), serta perilaku keuangan (*financial behaviour*). Dengan adanya ketiga aspek tersebut diharapkan masyarakat khususnya generasi muda dapat memahami pengelolaan keuangan lebih dalam lagi. Sehingga masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan hidup dalam hal pengelolaan keuangan Setyawati & Suroso (2016). Ada banyak faktor yang mempengaruhi literasi keuangan diantaranya ada faktor Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, Gaya Hidup, Pembelajaran Keuangan di Perguruan Tinggi dan Indeks Prestasi Kumulatif.

Pendidikan adalah media untuk melakukan sosialisasi terkait kehidupan dan keahlian yang harus diterima oleh masyarakat demi terciptanya kehidupan yang layak Lestari (2020). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan literasi keuangan mahasiswa baik itu melalui pendidikan informal di lingkungan keluarga maupun pendidikan formal di lingkungan perguruan tinggi. Di lingkungan keluarga ditentukan berdasarkan peran orang tua dalam memberikan dukungan dan pemahaman mengenai pendidikan pengelolaan keuangan untuk pertama kali di kehidupannya agar menjadi anak yang mandiri, bertanggung jawab dan mencapai kesejahteraan di masa depan. Sedangkan di lingkungan perguruan tinggi ditentukan berdasarkan peran pengajar

dalam memberikan pemahaman dan ilmu yang lebih mendalam dari yang telah diberikan di lingkungan keluarga seperti memperdalam ilmu tentang bagaimana mengatur dan memanfaatkan uang secara lebih baik agar dapat memiliki perilaku pengelolaan yang baik Syuliswati (2020).

Mahasiswa yang mendapatkan pendidikan pengelolaan keuangan keluarga akan cenderung menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap masalah keuangannya. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan & Pratiwi (2020), Lestari (2020), Putri & Asrori (2019) yang membuktikan bahwa pendidikan pengelolaan keuangan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan. Namun hal ini tidak didukung oleh penelitian Melmusi (2017), Rizaldi & Asandimitra (2019) yang membuktikan bahwa pendidikan pengelolaan keuangan keluarga tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat, dan pendapatnya dalam membelanjakan uangnya dan mengalokasikan waktu yang dimilikinya Azizah (2020). Menurut Fudyartanta (2012) dalam Azizah (2020) gaya hidup mahasiswa dapat berubah, akan tetapi perubahan ini bukan disebabkan oleh berubahnya kebutuhan. Pada masa puber, bukan lagi orang tua yang menjadi model melainkan orang-orang yang umumnya sama yang menjadi model utama. Ini terjadi karena gaya hidup zaman

sekarang sudah berbeda dengan zaman dahulu. Mereka menganggap gaya hidup zaman sekarang lebih trendi dan lebih modern sehingga mereka lebih memilih gaya hidup zaman sekarang dan mulai meninggalkan gaya hidup zaman dahulu yang dianggap sudah tidak trendi lagi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Syuliswati (2020), Susanti et al (2019) yang membuktikan bahwa gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan.

Pembelajaran merupakan sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran Melmusi (2017). Pembelajaran di perguruan tinggi sangat berperan penting dalam proses pembentukan literasi keuangan mahasiswa. Pembelajaran yang efektif dan efisien akan membantu mahasiswa memiliki kemampuan memahami, menilai dan bertindak dalam kepentingan keuangan mereka.

Mahasiswa yang mendapatkan pembelajaran keuangan di perguruan tinggi nantinya akan menjadi lebih paham dan mengerti mengenai materi yang belum dipelajari terutama masalah keuangan secara lebih mendalam sehingga nantinya mahasiswa mampu mengimplementasikan hasil pembelajaran di perguruan tinggi di kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh penelitian Darmawan &

Pratiwi (2020), Melmusi (2017), Kartikaningsih (2020), Susanti et al (2019) yang membuktikan bahwa pembelajaran keuangan di perguruan tinggi berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan.

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yaitu indeks prestasi yang dihitung pada akhir suatu program pendidikan lengkap atau pada akhir semester untuk seluruh mata kuliah yang dinyatakan dengan rentangan angka 0,00 – 4,00. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan serta kemampuan dalam mengelola keuangannya dengan baik akan menunjukkan perilaku pengambilan keputusan yang bijak tentang keuangan seperti kemampuan dalam mengelola keuangannya dengan baik akan menunjukkan perilaku pengambilan keputusan yang bijak tentang keuangan seperti kapan waktu yang tepat untuk berinvestasi, menabung serta menggunakan kartu kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa pengetahuan yang cukup tentang konsep-konsep keuangan dan manajemen keuangan yang baik maka dimungkinkan mahasiswa akan terjerumus pada utang Syuliswati (2020).

Indeks prestasi kumulatif dapat menjelaskan kemampuan pengetahuan yang dimiliki mahasiswa apakah mereka dapat mengimplikasikan langsung di kehidupan sehari-hari terkait hasil yang telah di dapat selama mengikuti pembelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Nurulhuda & Lutfiati (2020), Wijayanti et al (2016), Margaretha & Pambudhi (2015), Mandala & Wiagustini (2017), Sakinah & Mudakir (2018) yang membuktikan bahwa Indeks Prestasi

Kumulatif (IPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Irman & Fadrul (2018), Firdaus & Anah (2020) yang menyebutkan bahwa IPK tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali penelitian yang tidak sejalan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Syuliswati (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, gaya hidup, pembelajaran di perguruan tinggi berpengaruh positif signifikan terhadap literasi keuangan, Melmusi (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan pengelolaan keuangan keluarga tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan, Nurulhuda & Lutfiati (2020) yang menyatakan bahwa IPK berpengaruh positif signifikan terhadap literasi keuangan, dan Irman & Fadrul (2018) yang menyatakan bahwa IPK tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Syuliswati (2020) dengan judul Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, Gaya Hidup, Pembelajaran Serta Pengaruhnya Terhadap Literasi Keuangan dengan sampel berjumlah 142 mahasiswa Jurusan Akuntan Politeknik Negeri Malang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini, peneliti menambahkan 1 variabel bebas yaitu variabel Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi literasi keuangan dan objek yang berbeda yaitu dalam penelitian ini objeknya

kepada mahasiswa perguruan tinggi di wilayah Purwokerto. Alasan peneliti memilih variabel IPK untuk ditambahkan dalam penelitian ini karena peneliti ingin menguji kembali apakah IPK dapat dijadikan sebagai dasar untuk dapat memiliki kemampuan pengelolaan yang baik. Hal ini karena menurut Firdaus & Anah (2020) tinggi rendahnya IPK tidak dapat dijadikan tolak ukur atau dasar seseorang untuk bisa melakukan pengelolaan keuangan yang baik.

Sasaran penelitian ini yaitu mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Perguruan Tinggi di Wilayah Purwokerto. Ada banyak Perguruan Tinggi di Wilayah Purwokerto namun peneliti memilih tiga Perguruan Tinggi terbaik di Purwokerto diantaranya Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Universitas Jenderal Soedirman, Universitas Wijayakusuma. Universitas Muhammadiyah Purwokerto nomor 40, Universitas Jenderal Soedirman nomor 51, dan Universitas Wijayakusuma nomor 91 versi uniRank (TribunJateng.com, Agustus 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, Gaya Hidup, Pembelajaran Keuangan Di Perguruan Tinggi Dan IPK Terhadap Literasi Keuangan” dengan studi kasus kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Perguruan Tinggi Wilayah Purwokerto.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, gaya hidup, pembelajaran keuangan di perguruan tinggi, dan ipk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan?
2. Apakah pendidikan pengelolaan keuangan keluarga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa?
3. Apakah gaya hidup secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa?
4. Apakah pembelajaran keuangan di Perguruan Tinggi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan?
5. Apakah IPK secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan agar ruang lingkup peneliti tidak luas untuk menghindari kesalahan sehingga tidak menyimpang dari pokok permasalahan dan mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, gaya hidup, pembelajaran keuangan di Perguruan Tinggi, IPK dan literasi keuangan.

2. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2018 di Perguruan Tinggi yang ada di Wilayah Purwokerto.
3. Penelitian ini hanya menggunakan mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Wijayakusuma.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat diambil tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk menguji apakah pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, gaya hidup, pembelajaran keuangan di perguruan tinggi, dan ipk secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap literasi keuangan.
2. Untuk menguji apakah pendidikan pengelolaan keuangan keluarga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan.
3. Untuk menguji apakah gaya hidup secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan.
4. Untuk menguji apakah pembelajaran keuangan di perguruan tinggi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan.
5. Untuk menguji apakah IPK secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi keuangan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, diantaranya :

1. Manfaat Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini berguna untuk mengetahui gambaran serta menambah pengetahuan mengenai literasi keuangan.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah ilmu dan wawasan mengenai literasi keuangan.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang akan datang mengenai Pengaruh Pendidikan Keuangan Keluarga, Gaya Hidup, Pembelajaran Keuangan di Perguruan Tinggi, dan IPK terhadap Literasi Keuangan.